

# HUBUNGAN PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL DIKELURAHAN BAROS WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAROS

Fanny Sukmasari<sup>1</sup>, Erna Safariyah<sup>2</sup>, Nurmalia Muslim<sup>3</sup>

## Abstrak

*Masalah kesehatan reproduksi wanita menjadi perhatian khususnya, karena saat ini wanita usia muda dan dewasa lebih banyak terkena masalah dengan kesehatan reproduksinya yaitu permasalahan infeksi pada organ reproduksi. Prevelansi infeksi menular seksual sebanyak 4.130 kasus yang terdiri dari penyakit HIV, AIDS, dan penyakit infeksi menular seksual lainnya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual.*

*Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Perilaku pencegahan Infeksi menular seksual adalah Tindakan yang dilakukan oleh wanita usia subur dalam upaya pencegahan dan mencegah terjadinya infeksi menular seksual .*

*Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan crosssectional. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 2375 dengan sampel 350 responden. Uji validitas pada pengetahuan 30 pertanyaan valid dan pada perilaku pertanyaan dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas pada pengetahuan 0,749 dan perilaku 0,811 yang berarti kuat. Teknik analisis data menggunakan uji chi square.*

*Hasil Penelitian adalah pada sebagian besar pengetahuan baik sebanyak 62,6% dan perilaku pencegahan baik sebanyak 87,4%. Hasil uji chi square didapatkan hasil P value sebesar 0,000..*

*Kesimpulan penelitian ini terdapat pengetahuan wanita usia subur tentang infeksi menular seksual dengan perilaku pencegahan infeksi menular seksual di Kelurahan Baros Wilayah Kerja Puskesmas Baros Kota Sukabumi. Diharapkan puskesmas mampu meningkatkan peran dalam monitoring langsung kepada kepada wanita usia subur yang sudah menikah dalam meningkatkan perilaku pencegahan terhadap infeksi menular seksual.*

**Kata kunci** : Pengetahuan, Perilaku Pencegahan, Infeksi Menular Seksual

## LATAR BELAKANG

Kesehatan reproduksi menurut WHO (*World Health Organizations*) adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Atau suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman (Depkes RI, 2008).

Masalah kesehatan reproduksi menjadi perhatian bersama khususnya masalah

kesehatan reproduksi pada wanita, karena saat ini wanita usia muda dan dewasa lebih banyak terkena masalah dengan kesehatan reproduksinya yaitu permasalahan infeksi pada organ reproduksi. Masalah yang sering ditemukan khususnya pada wanita adalah salah satunya Infeksi Menular Seksual (Depkes RI, 2008)

Infeksi Menular Seksual adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit atau jamur, yang penularannya terutama melalui hubungan seksual dari seseorang yang terinfeksi kepada mitra seksualnya. Infeksi menular seksual merupakan salah

satu dari sepuluh penyebab pertama penyakit yang tidak menyenangkan pada usia muda dan dewasa. (Kumalasari & Andyantoro,2011).

Permasalahan tersebut bisa berdampak sangat luas menyangkut berbagai aspek kehidupan khususnya dalam masalah kesuburan reproduksi pada wanita. Sedangkan dampak yang terjadi pada wanita yang mengalami Infeksi Menular Seksual dapat menyebabkan gejala akut, infeksi kronis dan konsekuensi serius seperti infertilitas, kehamilan ektopik, kanker leher rahim dan kematian mendadak pada bayi dan orang dewasa. Dampak tersebut dapat dicegah salah satunya dalam upaya pencegahan infeksi menular seksual dengan meningkatkan pengetahuan, dan perilaku dalam pencegahan IMS berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah ,2013).

Peningkatan pengetahuan mengenai IMS berdampak pula dalam upaya pencegahan, dimana selanjutnya upaya pencegahan akan meningkatkan indikator kesehatan masyarakat. Hasil penelitian (Fatimah,2013). Kesadaran seseorang terhadap kesehatan salah satunya adalah pengetahuan tentang sakit dan penyakit, meliputi pengertian penyakit, penyebab penyakit, gejala dan tanda penyakit, bagaimana cara pengobatan, penularanya, dan bagaimana upaya pencegahan suatu penyakit. (Notoatmodjo, 2007).

Adapun upaya pencegahan untuk menghindari infeksi menular seksual diantaranya adalah tidak melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, setia kepada pasangan yang sudah menikah, selalu membersihkan alat genitalia, selalu menggunakan kondom dll. (Kumalasari, 2012). Menurut Notoatmodjo, (2010) adapun faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sehat terhadap upaya pencegahan infeksi menular seksual adalah perilaku. Perilaku dari pandangan biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan jadi perilaku pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri perilaku seseorang akan

mempengaruhi terhadap suatu pencegahan penyakit.

Perilaku pencegahan adalah suatu respon untuk melakukan pencegahan penyakit infeksi menular seksual. Perilaku pencegahan infeksi menular seksual adalah aktifitas yang dilakukan seseorang untuk melakukan pencegahan dengan cara tidak melakukan hubungan seksual berganti-ganti pasangan, berprilaku hubungan seks yang aman, menggunakan alat pengaman seperti kondom, dan selalu membersihkan alat reproduksinya (Notoatmodjo, 2007).

Prevalensi penyakit infeksi menular seksual yang paling banyak ditemukan adalah pada wanita usia subur dimana pada usia 15 sampai dengan 49 tahun ini wanita yang masih produktif. (Fatimah, 2013). Jumlah penderita infeksi menular seksual sebanyak 23,7% pada usia 15 dengan 49 tahun, dan usia 25 sampai dengan 49 tahun sebanyak 15,6%, sedangkan pada remaja usia 10 sampai dengan 19 tahun 19,61%. Infeksi menular yang paling banyak ditemukan adalah sifilis dan gonorhea. (Depkes RI, 2012).

Menurut data BPS provinsi Jawa Barat pada tahun 2014 prevalensi infeksi menular seksual sebanyak 4.130 kasus yang terdiri dari penyakit HIV, AIDS, dan penyakit infeksi menular seksual lainnya. Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Sukabumi kejadian infeksi menular seksual yang sering ditemukan diantaranya sifilis, gonorhea, servitis, trikomoniasis, herpes genital, hepatitis, HIV/AIDS, setiap orang bisa tertular penyakit menular seksual. Semakin meningkatnya penyebaran infeksi menular seksual karena disebabkan perilaku seksual yang diganti-ganti pasangan, terjadi hubungan seksual pranikah yang sangat tinggi. (Dinas Kesehatan Kota Sukabumi 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan kota Sukabumi pada tahun 2016 jumlah IMS sebanyak 510 kasus yang ada di kota Sukabumi dan tersebar di wilayah 15 Puskesmas. Sedangkan data kasus IMS yang dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

**Tabel 1 Jumlah kasus Infeksi Menural Seksual diwilayah 15 kota Sukabumi (Periode Januari- Desember 2016 )**

NO	PUSKESMAS	Jumlah WUS	JUMLAH KASUS IMS	Persentase (%)
1.	Puskesmas Gendong Panjang	2.315	27	1,16%
<b>2.</b>	<b>Puskesmas Baros</b>	<b>5.257</b>	<b>105</b>	<b>1,99%</b>
3.	Puskesmas Benteng	3.536	53	1,46%
4.	Puskesmas Cibereum	2.773	4	0,14%
5.	Puskesmas Cikundul	2.273	0	0
6.	Puskesmas Sukabumi	5.386	102	1,89%
7.	Sukakarya	1.878	10	0,53%
8.	Lembursitu	2.184	17	0,77%
9.	Selabatu	2.437	76	3,11%
10.	Nangeleng	2.046	31	1,51%
11.	Limusnunggal	2.369	28	1,18%
12.	Cipelang	2.357	4	0,16%
13.	Pabuaran	1.741	0	0
14.	Karang Tengah	3.647	0	0
15.	Tipar	2.303	53	2,30%
	Jumlah		510	

(Sumber hasil laporan dari Dinas Kesehatan kota pada tahun 2016)

Berdasarkan tabel 1 menjelaskan hasil laporan dinas kesehatan kota Sukabumi pada tahun 2016 diantara 15 puskesmas diantaranya ada jumlah kasus yang paling tinggi ditemukan infeksi menular seksual yang paling tinggi adalah diwilayah kerja puskesmas baros yaitu ditemukan 105 kasus dengan persentase 1,99%, dibandingkan dengan puskesmas lainnya.

Di Puskesmas baros terdapat data kejadian infeksi menular seksual dengan ditemukannya 105 kasus pada tahun 2016

sedangkan pada bulan antara januari sampai dengan february 2017 ditemukan 11 kasus diwilayah kerja puskesmas baros kasus yang paling banyak ditemukan adalah servisitis, candidiasis dan radang vagina pada umumnya penyakit ini yang paling banyak menyerang pada wanita usia subur. Setelah dilakukan survei data di puskesmas baros ditemukan data pasien infeksi menular seksual perkelurahan sebagai berikut :

**Tabel 2 Kejadian Infeksi Menular Seksual Perkelurahan Wilayah Kerja Puskesmas Baros 2016-2017**

No	Kelurahan	Jumlah Wanita Usia Subur	Jumlah Kasus IMS	Persentase (%)
<b>1.</b>	<b>Baros</b>	2.385	<b>54</b>	<b>2,26%</b>
2.	Jaya Raksa	969	9	0,92%
3.	Jaya Mekar	837	6	0,71%
4.	Sudajaya	1.066	13	1,21%

(Sumber : puskesmas Baros Laporan Tahunan 2016-2017)

Berdasarkan data dari puskesmas baros kota sukabumi tahun 2016-2017 pada tabel 2 menunjukkan bahwa angka kejadian yang paling tinggi kasus Infeksi Menular Seksual terdapat di kelurahan baros dengan angka kejadian ditemukan 54 kasus dan yang paling banyak kasus ditemukan pada wanita usia subur.

Upaya yang sudah dilakukan oleh puskesmas baros untuk menggulangi masalah masalah Infeksi Menular Seksual diantaranya menjalankan program pengobatan IMS dan melakukan kegiatan promosi kesehatan ke masyarakat. Pengobatan IMS dilakukan selalu rutin, dan hasil dari laboratorium positif.

Berdasarkan dari hasil study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Maret di kelurahan baros wilayah kerja puskesmas baros kota sukabumi, dengan 10 responden 2 dari 10 responden paham mengenai pengertian IMS, tanda gejala, dan penyebab IMS, dan 3 dari 10 responden paham mengenai pengertian IMS tetapi tidak paham mengenai tanda gejala dan penyebab IMS dan 5 dari 10 responden tidak paham mengenai pengertian IMS, tanda gejala dan penyebab IMS. dan 8 dari 10 orang wanita usia subur tidak tahu cara pencegahan IMS sedangkan 2 dari 10 orang wanita usia subur sudah paham mengenai pencegahan IMS.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat puskesmas baros program pengendalian Infeksi Menular Seksual didapatkan bahwa kejadian yang paling tinggi terjadi pada wanita usia produktif yaitu wanita usia subur.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian

ini yaitu “Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Di Kelurahan Baros Wilayah Kerja Puskesmas Baros Kota Sukabumi.

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional. Dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual. Populasi dalam penelitian ini adalah Wanita Usia Subur yang sudah menikah yang berada di Kelurahan Baros Wilayah Kerja Puskesmas Baros Kota Sukabumi yang berusia 15-49 tahun yang berjumlah 2.735 orang. Pengambilan sampel menggunakan cluster sampling sebanyak 350 sampel.

Pengumpulan data dalam metode penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner, Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang ditujukan pada responden. Kuesioner untuk pengetahuan terdiri dari 30 pertanyaan dan untuk kuesioner perilaku pencegahan terdiri dari 15 pertanyaan. Hasil uji validitas instrument semua pertanyaan dinyatakan valid. Dengan hasil uji reliabilitas menunjukkan hasil kuat yaitu 0,749 untuk instrument pengetahuan dan 0,811 untuk instrument perilaku. Uji Korelasi menggunakan uji *chi square*.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=20)

Karakteristik responden	F	%
Usia		
– 15-19 tahun	18	5,2
– 20-35 tahun	194	55,4
– 36-49 tahun	138	39,4

Tingkat Pendidikan		
- SD	73	20,9
- SMP	139	39,7
- SMA	123	35,1
- Perguruan Tinggi	15	4,3
Status Bekerja		
- Bekerja	47	13,4
- Tidak bekerja	303	86,6
Sumber Informasi Kesehatan		
- Tenaga Kesehatan	145	41,4
- Media Elektronik	150	42,9
- Media Cetak	25	7,1
- Belum pernah	30	8,6

Pada table 3 didapatkan sebagian besar responden termasuk dalam kategori usia 20 sampai 35 tahun sebanyak 55,4 %, dengan tingkat pendidikan SMP 39,7 %. Sebagian

besar responden tidak bekerja sebanyak 86,6 % dan sumber informasi kesehatan sebagian besar diperoleh dari media elektronik sebanyak 42,9 %.

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Infeksi Menular Seksual**

Pengetahuan	F	%
- Baik	219	62,6
- Cukup	98	28,0
- Kurang	33	9,4
<b>Jumlah</b>	<b>350</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan responden termasuk kategori baik sebanyak 62,6 % atau 219 responden dan sebagian kecil

pengetahuan responden kurang sebanyak 9,4 % atau sebanyak 33 responden.

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Wanita Usia Subur Tentang Infeksi Menular Seksual**

Perilaku	F	%
- Baik	306	87,4
- Tidak Baik	44	12,6
Jumlah		

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden berperilaku baik terhadap pencegahan infeksi menular seksual yaitu sebesar 87,4 % atau sebanyak

306 responden dan sebagian kecil berperilaku tidak baik yaitu sebesar 12,6 % atau sebanyak 44 responden.

**Tabel 6 : Tabulasi Silang Antara Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Dengan Perilaku Pencegahan Wanita Usia Subur Tentang Infeksi Menular Seksual**

Pengetahuan	Perilaku				Total	%
	Melakukan Perilaku Baik	(%)	Tidak Melakukan Perilaku Baik	(%)		
Baik	212	96,8	7	3,2	219	100
Cukup	89	90,8	9	9,2	98	100
Kurang	5	15,2	28	84,8	33	100
Total	306	87,4	44	12,6	350	100

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa dari responden yang berpengetahuan baik berjumlah 219 orang 62,5 % atau 212 orang atau sebesar 96,8 % cenderung berperilaku baik terhadap pencegahan infeksi menular seksual sedangkan 3,2 % atau 7 orang berperilaku tidak baik terhadap pencegahan infeski menular seksual. Dari responden yang berpengetahuan cukup berjumlah 98 orang 15,0 % atau 89 orang atau sebesar 90,8 % cenderung berperilaku baik terhadap

pencegahan infeksi menular seksual sedangkan 9,2 % atau 9 orang cenderung berperilaku tidak baik terhadap pencegahan infeksi menular seksual. Dari 33 responden yang berpengetahuan kurang 9,4 % atau 44 orang atau sebesar 15,2 % cenderung tidak berperilaku baik terhadap pencegahan infeski menular seksual sedangkan 15,2 % atau 5 orang cenderung berperilaku baik terhadap pencegahan infeski menular seksual.

**Tabel 7. Hasil uji hipotesis hubungan pengetahuan wanita usia Subur dengan perilaku pencegahan infeski menular seksual**

Variabel Bebas	Variabel Tak Bebas	P-Value
Pengetahuan wanita usia subur tentang infeksi menular seksual	Perilaku pencegahan infeksi menular seksual	0,000

Berdasarkan hasil Uji chi square pada tabel 7, didapatkan p-value = 0,000 artinya terdapat hubungan pengetahuan wanita usia subur tentang infeksi menular seksual dengan perilaku pencegahan infeksi menular seksual diwilayah kerja puskesmas baros kota sukabumi.

## PEMBAHASAN

Sebagian besar pengetahuan responden tentang infeksi menular seksual

termasuk kategori baik dan sebagian kecil pengetahaun responden dinyatakan kurang.

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan “*what*”, sedangkan ilmu (*science*) sekedar menjawab pertanyaan “*what*”, melainkan akan menjawab pertanyaan “*why*” dan “*who*”, dengan demikian pengetahuan tidak sama dengan keyakinan, pengetahuan itu dapat berkembang menjadi ilmu apabila memenuhi kriteria. (Notoatmodjo,2012).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan (Indera penglihatan, pendengaran, penghidu, perasa, dan peraba) terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). (Efendi dan Makhfudli, 2009).

Notoatmodjo (2012), mengatakan bahwa ada 6 tingkatan pengetahuan yaitu : tahu (*know*) mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, memahami (*comprehension*) suatu kemampuan untuk menyelesaikan secara benar tentang objek yang diketahui, aplikasi (*aplication*) suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari, analisis (*analisis*) suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, sintesis (*synthesis*) suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk, evaluasi (*evaluation*) kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian suatu materi atau objek.

Jika sudah terbentuk dalam diri seseorang, maka akan mempengaruhi bagaimana ia berperilaku. Menurut Azwar (2009) mengatakan pengetahuan akan mempengaruhi perilaku dalam melakukan suatu pencegahan penyakit.

Dalam penelitian ini salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah pendidikan dan sumber informasi. Secara langsung sumber informasi dan pendidikan turut andil dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, hal ini dikarenakan pendidikan dan sumber informasi berhubungan erat dengan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan informasi. Dan tentunya hal ini dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. (Notoatmodjo, 2007).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan selain pendidikan yaitu sumber informasi. Menurut Notoatmodjo (2007) informasi bisa didapat dari berbagai sumber diantaranya : petugas kesehatan, media elektronik, dan media

cetak. Apabila seseorang mendapatkan banyak sumber informasi maka tidak menutup kemungkinan orang tersebut memiliki pengetahuan baik dibandingkan dengan orang yang tidak mendapatkan informasi sama sekali. (Notoatmodjo, 2007). Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden dalam penelitian ini sudah mendapatkan informasi tentang infeksi menular seksual, informasi itu didapatkan sebagian besar dari media elektronik, dengan mendapatkan informasi dari media elektronik seperti banyaknya iklan tentang kesehatan reproduksi dan bisa mencari di internet dengan mudah sehingga responden akan paham dan mengerti tentang infeksi menular seksual sehingga sebagian besar memiliki pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki perilaku yang baik tentang perilaku pencegahan infeksi menular seksual. Pencegahan merupakan perilaku dalam upaya mengarahkan sejumlah kegiatan untuk melindungi individu dari acaman kesehatan potensial. Perilaku pencegahan Menurut Leavel dan Clark yang disebut pencegahan adalah segala kegiatan yang dilakukan baik langsung maupun tidak langsung untuk mencegah suatu masalah kesehatan atau penyakit. Pencegahan berhubungan dengan masalah kesehatan atau penyakit yang spesifik dan meliputi perilaku menghindar (Alhamda & sriani, 2015).

Perilaku pencegahan infeksi menular seksual yaitu segala sesuatu yang diupayakan untuk mencegah terjadinya penularan infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur dll yang ditularkan melalui hubungan seksual tidak sehat, tidak berperilaku sehat dan sebagainya.

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual, baik melalui vagina, mulut, maupun anus Infeksi tersebut dapat disebabkan oleh bakteri (misalnya sifilis), jamur, virus (misalnya herpes, HIV), atau parasit (misalnya kutu) (BKKBN, 2013). Karena infeksi menular seksual sangat

berbahaya bagi kesehatan reproduksi khususnya perempuan dewasa dan sudah menikah hal tersebut maka harus disikapi dengan baik terutama oleh wanita usia subur itu sendiri, maka hal itu harus dilakukan suatu upaya pencegahan dengan perilaku individu dalam suatu pencegahan infeksi menular seksual.

Upaya untuk mencegah terjadi infeksi menular seksual menurut (BKKBN, 2013), yaitu tidak melakukan hubungan seksual berganti-ganti pasangan, selalu berkonsultasi kepada petugas kesehatan tentang masalah kesehatan reproduksi, selalu menjaga kesehatan alat reproduksi, selalu menggunakan kondom ketika berperilaku seksual tidak aman, tidak melakukan hubungan seks oral dan lain sebagainya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku salah satunya adalah pendidikan. Menurut Whait, Dkk (2011) pendidikan yang berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerapkan perilaku pencegahan infeksi menular seksual, dan pada akhirnya makin banyak pula perilaku baik terhadap pencegahan infeksi menular seksual. Sebaliknya jika seseorang perilaku kurang maka akan menghambat perkembangan seseorang melakukan pencegahan infeksi menular seksual.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan yaitu sumber informasi. Menurut fatimah (2013), perbedaan perilaku berdasarkan sumber informasi yaitu cara bagaimana seseorang individu mendapatkan suatu informasi dari cara seseorang menadapatkan dari suatu informasi seperti media elektronik dan lain sebagainya. Hal tersebut maka suatu informasi memiliki peranan penting dalam tercapainya perilaku seseorang dalam upaya pencegahan infeksi menular seksual. Karena jika seseorang mendapatkan banyak informasi tentang infeksi menular seksual yang diperoleh dari manapun maka akan terbentuk suatu perilaku baik dalam

pencegahan penyakit infeksi menular seksual.

Hasil uji chi-square didapatkan p-value = 0,000, artinya terdapat Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual diwilayah Kerja Puskesmas Baros Kota Sukabumi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fatimah (2013) yang menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan IMS.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa sebanyak 219 responden yang memiliki pengetahuan yang baik, sebanyak 212 responden (96,8%) berperilaku baik terhadap pencegahan infeksi menular seksual. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku pencegahan infeksi menular seksual antara lain faktor predisposisi yaitu pendidikan dapat mempengaruhi suatu perilaku individu dalam melakukan suatu upaya pencegahan penyakit faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku pencegahan infeksi menular seksual adalah sumber informasi dimana sumber informasi yang didapat dapat memberikan suatu pengetahuan dalam melakukan upaya pencegahan infeksi menular seksual. (Purnawati, 2012). Dari 33 responden yang berpengetahuan kurang 84,8 % atau 44 orang cenderung tidak berperilaku baik terhadap pencegahan infeksi menular seksual sedangkan 15,2 % atau 5 orang cenderung berperilaku baik terhadap pencegahan infeksi menular seksual. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kebiasaan seseorang dalam berperilaku tidak baik terhadap pencegahan infeksi menular seksual.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fatimah (2013) bahwa perilaku pencegahan dipengaruhi oleh pengetahuan. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian (Notoatmodjo, 2010). Yang mengungkapkan bahwa pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi



melalui panca indera manusia yang mempengaruhi perilaku. Dengan adanya pengetahuan yang baik maka akan menjadikan seseorang untuk melakukan perilaku pencegahan infeksi menular seksual.

Pengetahuan wanita usia subur akan mempengaruhi perilaku dalam melakukan pencegahan infeksi menular seksual, karena dengan pengetahuan yang baik akan membentuk perilaku pencegahan infeksi menular seksual, hal ini menurut hasil penelitian sesuai apa yang di ungkapkan teori bahwa pengetahuan yang baik akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan pencegahan infeksi menular seksual. (Fatimah, 2013).

Berdasarkan hasil tabulasi silang juga menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur yang memiliki pengetahuan yang baik dapat melakukan perilaku pencegahan infeksi menular seksual, sedangkan sebagian wanita usia subur yang memiliki pengetahuan yang kurang tidak dapat melakukan perilaku pencegahan infeksi menular seksual. Banyak hal yang menyebabkan wanita usia subur melakukan dan tidak melakukan perilaku pencegahan infeksi menular seksual salah satunya pengetahuan yang dimiliki wanita usia subur.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Hubungan

Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Kelurahan Baros Wilayah Kerja Puskesmas Baros Kota Sukabumi adalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar Wanita Usia Subur di Kelurahan Baros Wilayah Kerja Puskesmas Baros Kota Sukabumi memiliki pengetahuan baik tentang Infeksi Menular Seksual
2. Sebagian besar Wanita Usia Subur di Kelurahan Baros Wilayah Kerja Puskesmas Baros Kota Sukabumi memiliki perilaku pencegahan yang baik terhadap pencegahan infeksi menular seksual.
3. Ada hubungan antara Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Kelurahan Baros Wilayah Kerja Puskesmas Baros Kota Sukabumi.

## **Saran**

Di harapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk mempertahankan dan lebih meningkatkan peran puskesmas dalam melakukan monitoring langsung kepada wanita usia subur yang sudah menikah dalam melakukan upaya pencegahan terhadap Infeksi Menular Sekusal

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andrayani Tri, 2012. *Ilmu kesehatan reproduksi*. Jakarta : penerbit Cakra.
- Alhanda & sriani, 2015. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM)*. Deepublish.
- Azwar, Saifuddin., 2008. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan pusat statistik, 2014. *Survey demografi dan kesehatan indonesia*. Jakarta : Salemba Medika.
- BKKBN, 2013. *Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi IMS dan HIV*. Jakarta.
- Depkes RI. 2008. *Pedoman pelaksanaan kegiatan kesehatan reproduksi*. Jakarta.
- Depkes RI, 2009. *Rencana pembangunan kesehatan menuju indonesia sehat 2015*. Jakarta
- Emilia , O., 2008. *Promosi Kesehatan dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*. Pustaka Cendekia, Yogyakarta.

- Fatimah Siti, 2013. *Hubungan pengetahuan dan sikap pasien IMS dengan Perilakupencegahan*. Skripsi : Fakultas Tanjung Pura
- Febriani Irna, 2016. *Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Pencegahan Keputihan Pada Remaja* di wilayah kerja puskesmas sukabumi : STIKes Sukabumi
- Hidayat, Aziz Alimul, 2007. *Metode Penelitian Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kumalasari dan andhyantoro, 2012. *Ilmu Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : Salemba Medika
- Lestari. 2014. *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*, Yogyakarta : Nuha Medika
- Manuaba chandra ayu ida dkk, 2009. *Memahami kesehatan reproduksi wanita*. Jakarta : EGC.
- Maryanti Dan Septikasari, 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta :Nuha Medika
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta :Rineka Cipta
- Nursalam, 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (Edisi 3) : Salemba Medika
- Purnawati Dewi, 2012. Hubungan pengetahuan WPS tentang IMS dengan Perilaku pencegahan IMS. Skripsi : Universitas Pasir Pengaraian
- Sjaiful Dan Zubier. 2009. *Infeksi menular seksual*. Jakarta : Fakultas kedokteran UI
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wawan & dewi. 2010. *Pengetahuan sikap dan perilaku manusia*. Yogyakarta : Muha Medika
- Widyastuti, Yani dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi* .Yogyakarta : Fitramaya.
- Wawan, A, 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika,